

MUHAJIR. 2017. *Pengaruh Pelaksanaan Model Problem Based Instruction (PBI) terhadap Antusias Belajar Siswa di SDI Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh Umar Tirtaraharja dan Rohana).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) untuk mengetahui gambaran pelaksanaan model *Problem Based Instruction* (PBI) di SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa (2) untuk mengetahui gambaran antusias belajar IPA (3) untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap antusias belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV semester ganjil SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* dan pengambilan sampel untuk penentuan kelas menggunakan teknik *sampling sistematis*. Teknik pengumpulan data (1) antusias melalui angket/kuesioner, dan (2) lembar observasi. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan Model *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap antusias belajar IPA meningkatkan antusias belajar siswa (2) Antusias belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari *pretest* antusias belajar siswa berada pada kategori rendah sedangkan pada *posttest* antusias belajar siswa berada pada kategori tinggi (3) Ada pengaruh pelaksanaan model *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap antusias belajar IPA siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI), dan Antusias Belajar

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga Negara Indonesia. Melalui sumber daya manusia yang bermutu, Indonesia diharapkan dapat menghadapi berbagai perubahan dan tantangan globalisasi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu program pendidikan hendaknya senantiasa ditinjau dan diperbaiki (Sanjaya, 2008).

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari proses pendidikan sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pengajaran yang telah berlangsung selama ini. Salah satu tolak ukur keberhasilan guru

adalah bila dalam pembelajaran mencapai hasil optimal. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran.

Kemampuan guru sebagai salah satu penentu keberhasilan pendidikan yang berperan sebagai pendidik dan sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya harus betul-betul memahami konsep keprofesionalannya. Oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Selain penguasaan materi, bentuk tanggung jawab seorang guru juga adalah penggunaan strategi, model atau pola pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan harapan potensial untuk mengembangkan kemampuan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada salah satu tuntutan kurikulum dalam pembelajaran IPA adalah agar siswa menguasai berbagai konsep dan prinsip IPA untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bentuk untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran IPA, sangat diperlukan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat melibatkan siswa seoptimal mungkin baik secara intelektual maupun emosional, karena pengajaran IPA menekankan pada keterampilan proses (Yusuf, 2008), sehingga perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi meningkatkan hasil belajar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) mengungkapkan tujuan pengajaran IPA di sekolah dasar adalah: (1) pengembangan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara

IPA lingkungan, teknologi dan masyarakat, (3) mengembangkan keterampilan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, dan memecahkan dan membuat keputusan.

IPA diyakini sebagai pelajaran yang penting dan sesuai dengan karakter murid di SD, karena IPA dapat mengungkap pengetahuan alam semesta yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu Samatowa (2006:78) mengemukakan bahwa “dengan belajar IPA, dapat meningkatkan kemampuan murid kearah sikap dan kemampuan yang baik dan berguna bagi lingkungan”.

SDI Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dari hasil observasi pada kamis, 24 November 2016 secara umum menunjukkan bahwa banyak siswa yang awalnya mengikuti proses belajarmengajar dengan semangat namun lama-kelamaan mereka menjadi malas. Banyak siswa yang mendapatkan nilai yang kurang baik, sering membolos bahkan ada yang harus tinggal kelas dan tidak melanjutkan sekolahnya. Gagalnya siswa dalam hal pencapaian prestasi merupakan persoalan penting yang perlu diperhatikan dan segera dibenahi karena jika tidak dibenahi akan semakin menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki karakteristik pribadi yang positif dan mengoptimalkan setiap aspek kecerdasan bukan hanya kecerdasan intelektual atau IQ namun kecerdasan dalam aspek afektif dan kognitif yaitu kecerdasan adversity, yang dalam penelitian diartikan sebagai kemampuan dalam menghadapi tantangan.

Pada dasarnya setiap orang ingin dipandang sebagai seseorang yang berhasil dalam hidupnya, dan tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan dalam hidupnya, ini adalah cerminan bahwa pada diri seseorang terdapat antusiasme. Antusiasme berkenaan dengan memberi seseorang suatu dorongan, rangsangan, atau membangkitkan sesuatu sedangkan

memotivasi orang bukan hanya berhubungan dengan memperkaya sifat positif, tetapi juga berhubungan dengan membuang sifat negatif (Martin, 2009).

Mc. Clelland (1987) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai antusiasme berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet dan giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai keinginan menyelesaikan tugasnya dengan baik dimana pelatihan motivasi berprestasi merupakan salah satu usaha untuk mengajarkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tentang antusiasme berprestasi yang nantinya akan membawa perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mengatasi rintangan, melatih kekuatan dan untuk mencapai sukses.

Antusiasme mendorong seseorang untuk mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya dan juga akan mendorong seseorang untuk bersaing secara sehat. Antusiasme adalah perubahan energi yang ditandai dengan munculnya —Perasaan” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Antusiasme juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu Mc.Donald dalam Muniroh(2004).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka peneliti menawarkan model pembelajaran alternatif kepada guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang terpusat pada siswa.Salah satu perangkat yang dilatihkan adalah model pembelajaran, *Problem Based Instruction* (PBI) dapat menjadi model pembelajaran alternatif.

Model pembelajaran yang dapat mendukung lancar dan tersampainya materi pelajaran dengan baik kepada peserta didik.Model pembelajaran ialah pola yang digunakan

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2009).

Penerapan model, pendekatan, strategi, metode dalam PBM masih perlu mendapat perbaikan sehingga dapat menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Seorang guru harus mampu menyajikan materi dengan menerapkan model yang mampu mengubah suasana belajar menjadi asyik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat antusias dalam belajar.

Beberapa model pembelajaran yang dapat dikembangkan berdasarkan pembelajaran berbasis kompetensi diantaranya adalah pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan strategi-strategi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah sekelompok strategi mengajar dimana di dalamnya melibatkan siswa untuk bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dengan siswa yang lain dalam mempelajari suatu materi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama dalam kelompok kecil yang

heterogen dari segi prestasi, jenis kelamin, dan suku untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama (Slavin, 2010).

Model PBI dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas tersebut dapat diselesaikan (Trianto, 2010).

Pembelajaran dengan model PBI dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Model PBI dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa karena meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Problem Basic Intruction* (PBI) juga diasumsikan sebagai model pembelajaran alternatif, dimana proses belajar berpusat pada siswa, mendorong siswa berpikir bebas, membantu siswa untuk belajar mandiri. Peran utama guru adalah membimbing atau memfasilitasi, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan secara efektif. Siswa dilatih untuk dapat bekerja

sama dengan siswa yang lain dan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pemberian pengalaman belajar dapat dirasakan melalui “mengalami” bukan sekedar “menghafal” sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep– konsep serta hubungan antar konsep dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik. Dari uraian di atas, Model pembelajaran *Problem Basic Intruction* (PBI) juga dipandang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif. Dari hasil penelitian sebelumnya Amri (2013) menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Intruction*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh implementasi model pembelajaran *Problem Basic Intruction* (PBI) terhadap antusias belajar IPA siswa SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa pada materi pembulatan dan penaksiran, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Basic Intruction* (PBI) pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup sedangkan pada pertemuan kedua pada kategori baik dan pertemuan ketiga berada pada kategori sangat baik.
2. Antusias belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari *pretest* antusias belajar siswa berada pada kategori rendah sedangkan pada *posttest* antusias belajar siswa berada pada kategori tinggi.
3. Ada pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *Problem Basic Intruction* (PBI) terhadap antusias belajar IPA siswa SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa.

